

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Metode Tartili

1. Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan atau penerapan sesuatu. Implementasi adalah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata, sehingga menghasilkan perubahan yang bisa dirasakan baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai seseorang. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah lengkap dan siap dijalankan. Dengan kata lain, implementasi adalah tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dipersiapkan secara matang dan rinci (Ainiyah dkk, 2022).

2. Pengertian Metode Tartili

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang terbentuk dari dua kata, *meta* yang berarti “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Dalam bahasa Inggris, istilah metode dikenal dengan sebutan *method*, yang berarti cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks pembelajaran, metode disebut dengan *thariqah* atau *uslub*, yang

keduanya berarti cara atau pendekatan (Wirabumi, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengutip dari jurnal karya (Wirabumi, 2020), metode adalah cara yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Metode juga bisa diartikan sebagai pola kerja yang membantu mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan supaya tujuan yang ditetapkan bisa tercapai.

Tartili berasal dari bahasa Arab yaitu *ratala*, yang berarti bacaan yang tertata, indah dan serasi. Istilah ini menggambarkan cara membaca yang rapi, jelas dan sesuai dengan kaidah. Dalam membaca tartili, setiap huruf dilafalkan dengan tepat, termasuk saat berhenti dan memulai bacaan, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami dan dihayati oleh pembaca maupun pendengarnya (Abror, 2022).

Dengan arti lain, tartili berasal dari kata tartiilan, yang berarti pelan atau perlahan. Secara istilah, tartili merujuk pada cara membaca Al-Qur'ân dengan suara lembut dan tenang, tanpa mengabaikan aturan tajwid maupun makharijul huruf. Istilah ini didasarkan pada perintah Allah dalam QS. Al Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^{قل}

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’ân itu dengan perlahan-lahan.” (Al-Muzzammil/73:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa cara terbaik dalam membaca Al-Qur’ân adalah dengan tartil, yaitu membacanya secara perlahan, tenang, namun tetap memperhatikan ketepatan bacaan (A. Putri dan Hidayat, 2023).

Mengutip dari jurnal karya (Mujahiddin, 2023), menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur’ân Al-‘Azim, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartili adalah membaca Al-Qur’ân secara perlahan dan tenang.

Metode tartili merupakan cara membaca Al-Qur’ân secara perlahan dan tenang, dengan memperhatikan ketepatan dalam pengucapan setiap huruf (makhraj). Dengan metode ini, bacaan Al-Qur’ân terdengar lebih merdu dan indah, serta mampu memberikan ketenangan dan ketentruman bagi siapa pun yang mendengarnya (Uyun dan Syahrullah, 2024).

Metode tartili merupakan metode yang digunakan untuk membiasakan membaca Al-Qur’ân secara tartil, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu gharib. Pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan tanpa jeda. Teknik dalam metode ini dirancang agar proses belajar membaca Al-Qur’ân menjadi lebih

menyenangkan, sederhana dan tetap mengikuti kaidah bahasa yang benar (Achadah dan Maghfiroh, 2023).

Metode tartili adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'ân yang dikembangkan oleh tim Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo. Penyusunan metode ini didasarkan pada prinsip makharijul huruf dan sifat-sifat huruf, sehingga siswa dapat membedakan setiap huruf dalam Al-Qur'ân dengan tepat.

Metode tartili resmi diperkenalkan pada tahun 1998 sebagai respon atas kegelisahan para ulama Nahdlatul Ulama (NU) terhadap maraknya buku-buku belajar Al-Qur'ân yang muncul pada awal tahun 1980 hingga 1990. Saat itu, banyak buku panduan baca tulis Al-Qur'ân (BTQ) yang beredar luas di pasaran, namun sayangnya tidak diimbangi dengan kesiapan para ustadz dan ustadzah dalam memahami dan mengajarkannya. Karena siapapun bisa membeli dan menggunakan buku-buku tersebut tanpa pelatihan khusus (Prameswari, 2023).

Metode tartili merupakan karya langsung dari Alhafidz Ustadz K.H. Syamsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah di Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Sebelumnya, beliau pernah dipercaya sebagai koordinator metode qiro'ati untuk wilayah Jawa dan Bali. Berbekal pengalaman tersebut, pada pertengahan tahun 2000 beliau merancang metode pembelajaran

Al-Qur'ân baru yang diberi nama Metode Belajar Al-Qur'ân Tartili.

Gagasan awal metode ini berawal dari pemikiran beliau yang juga mendapat dorongan dari rekan-rekan seperjuangan. Adapun latar belakang terciptanya metode tartili dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Sebelum hadirnya metode tartili, telah ada beberapa metode belajar membaca Al-Qur'ân secara cepat, seperti metode iqro', qiro'ati, dan yanbu'a. Namun, metode-metode tersebut dinilai kurang efisien, membosankan, dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, beliau terdorong untuk menciptakan metode baru yang lebih efektif dan menarik.

b) Faktor Eksternal

Pengarang metode tartili sebelumnya memiliki peran penting dalam pengembangan metode qiro'ati di wilayah Jawa dan Bali. Berbekal pengalaman dan kontribusi tersebut, beliau kemudian menciptakan metode baru yang kini dikenal sebagai metode tartili (Farikhin dan Masfufah, 2022).

3. Tujuan Metode Tartili

- a. Untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'ân secara langsung tanpa harus mengeja, dengan mengikuti aturan Ulumul Tajwid dan Ulumul Gharib.
- b. Untuk membimbing peserta didik agar mampu menghafal Al-Qur'ân dengan tepat dan benar, sesuai dengan aturan hafalan dan kaidah ilmu tajwid (Fitriah dkk, 2022).

4. Karakteristik Metode Tartili

- a. Siswa dapat langsung membaca bacaan bertajwid dengan mudah, mengikuti contoh dari guru.
- b. Siswa langsung mempraktikan bacaan bertajwid secara sederhana sesuai dengan bimbingan guru.
- c. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan belajar tuntas, yaitu memastikan setiap materi benar-benar dipahami.
- d. Materi diajarkan secara berulang-ulang dengan latihan yang intensif untuk memperkuat pemahaman.
- e. Setiap pertemuan disertai dengan evaluasi untuk menilai perkembangan siswa (Rahim dkk, 2023).

5. Langkah-langkah dalam Metode Tartili

Dalam metode tartili, langkah-langkah pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- a. Siswa diajak untuk membaca ta'awudz dan basmallah terlebih dahulu sebelum mulai membaca Al-Qur'ân, sesuai dengan adab membaca Al-Qur'ân.
 - b. Guru terlebih dahulu menjelaskan konsep atau kaidah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
 - c. Guru memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan materi.
 - d. Bacaan diajarkan secara langsung, tanpa perlu dieja atau diuraikan satu per satu.
 - e. Guru wajib memperhatikan pelafalan huruf (makhraj) dan aturan tajwid dalam setiap bacaan.
 - f. Guru tidak diperbolehkan membimbing atau menuntun bacaan latihan secara langsung.
 - g. Siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam belajar membaca.
 - h. Sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, siswa harus benar-benar menguasai materi di halaman sebelumnya (Tasya dkk, 2025).
6. Jenis-Jenis Buku Panduan Metode Tartili, antara lain:
- a) Buku Tartili Jilid 1

Isi materi jilid 1, yaitu: memuat materi dasar seperti pengenalan huruf hijaiyyah yang berdiri sendiri (tidak bersambung), huruf-huruf tersebut dengan harakat fathah (bacaan pendek), serta pengenalan huruf hijaiyyah asli.

b) Buku Tartili Jilid 2

Isi materi jilid 2, yaitu: melanjutkan dengan pengenalan huruf hijaiyyah yang sudah berangkai, lengkap dengan harakat fathah, kasrah dan dhommah. Selain itu, juga diajarkan bacaan tanwin (fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhommah tanwin), ta' marbutah, serta angka Arab dari 1-10.

c) Buku Tartili Jilid 3

Isi materi jilid 3, yaitu: focus pada bacaan panjang (mad thabi'i), membedakan antara fathah biasa dan fathah yang diikuti huruf mad, serta bacaan mad layyin. Jilid ini juga mengenalkan cara penulisan huruf lam dan alif, angka 1-100, bacaan al-qamariyah, dan hamzah washal.

d) Buku Tartili Jilid 4

Isi materi jilid 4, yaitu: materi tentang berbagai bentuk hamzah, huruf-huruf yang disukun seperti mim, lam, awu, ya, ta', fa, dan ro, serta cara membedakan bacaan beberapa huruf sukun lain seperti tsa, sin, zay, shod, dan lainnya. Materi tambahan meliputi huruf qolqolah dan cara membacanya, pengenalan al-syamsiyah, huruf bertasydid, lafadz jalalah, mad wajib muttashil dan jaiz munfashil, angka Arab 100-1000, serta huruf-huruf fawatihussuwar.

e) Buku Tartili Jilid 5

Isi materi jilid 5, yaitu: mengenalkan hukum bacaan tajwid seperti ghunnah, idgham mimi, ikhfa syafawi, iqlab, idzhar halqi, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, ikhfa haqiqi, idzhar mutlaq, dan lam hamzah.

f) Buku Tartili Jilid 6

Isi materi jilid 6, yaitu: membahas bacaan wwaqaf seperti mad thabi'i ketika berhenti, huruf berharakat yang dibaca waqaf, huruf bertasydid saat aqaf, ghunnah saat waqaf, serta jenis-jenis mad seperti mad 'iwadh, mad 'arid lissukun, qolqolah sughra dan kubro, mad lazim, serta tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'ân (Wulandari dkk, 2023).

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartili

a) Kelebihan Metode Tartili

1. Menggunakan teknik drill atau latihan membaca berulang-ulang, baik secara klasikal (berkelompok) maupun individu.
2. Fokus pada penerapan ilmu tajwid, pengucapan makharijul huruf, dan pemahaman kata-kata gharib dalam membaca Al-Qur'ân.
3. Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran

4. Dilengkapi dengan buku panduan dari jilid 1 sampai jilid 6 serta prosedur pembelajaran yang jelas.
5. Materi disusun secara rinci dan sistematis, dimulai dari bacaan yang mudah
6. Waktu belajar relatif singkat, sehingga efisien.
7. Dapat diajarkan kepada semua kalangan tanpa batas usia.
8. Menggunakan sistem baca simak, yaitu siswa membaca kemudian di simak oleh guru pembimbing.

b) Kekurangan Metode Tartili

1. Tidak ada pengenalan bacaan gharib.
2. Siswa dengan daya pikir yang lemah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, baik makharijul huruf maupun tajwid.
3. Siswa yang sering tidak hadir beresiko tertinggal dalam pembelajaran BTQ karena tidak mengikuti proses belajar secara utuh (Prameswari, 2023).

8. Perbandingan Metode Tartili dengan Metode lainnya

a) Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh sebuah tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Syadzili, K.H. Thohir Al Aly, M. Ag, K.H. Masrur Masyhud, Drs. H. Ali Muafa. Metode ini pertama kali dikembangkan di Pesantren Nurul Falah, Surabaya. Dalam pembelajarannya, metode ini menggunakan

irama atau lagu rosti, sehingga siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'ân dengan benar, tetapi juga bisa membaca dengan lantunan yang merdu. Buku Tilawati terdiri dari enam jilid, dimulai dari pengenalan huruf-huruf dasar Al-Qur'ân hingga kemampuan membaca Al-Qur'ân dengan baik dan benar. Setiap jilid dilengkapi dengan petunjuk dan materi utama yang akan diajarkan. Metode ini juga menggunakan strategi pembelajaran yang seimbang antara pendekatan klasikal (bersam-sama) untuk membentuk kebiasaan membaca, dan pendekatan individual untuk memastikan ketepatan bacaan, dengan teknik baca simak di mana guru menyimak langsung bacaan siswa. Kelebihan dari metode ini adalah memiliki urutan pembelajaran yang terstruktur dan mudah diikuti. Proses belajarnya menggunakan lagu rosti, yang dianggap menyenangkan dan mudah diingat. Selain itu, tersedia buku panduan serta penjelasan singkat tentang hukum bacaan dan bacaan gharib (bacaan yang jarang ditemukan). Namun, kekurangannya adalah metode ini menuntut keaktifan baik dari siswa maupun guru. Jika siswa kurang aktif, mereka bisa tertinggal dibandingkan teman-teman lainnya (Arobi, 2019).

b) Metode Qira'ati

Teknik Qira'ati adalah metode yang praktis untuk belajar membaca Al-Qur'ân. Metode ini dikembangkan oleh Ustadz K.H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1977 di Semarang, Jawa Tengah. Tujuan utamanya adalah mengajarkan cara dasar membaca Al-Qur'ân kepada anak-anak, lengkap dengan tilaah, agar mereka bisa membaca Al-Qur'ân dengan baik. Metode Qira'ati terdiri dari sepuluh jilid, dan setiap jilid dilengkapi dengan panduan pembelajaran, antar lain:

1. Pembelajaran dilakukan dengan membaca langsung, tanpa dieja.
2. Guru cukup memberi penjelasan, tidak perlu menuntun bacaan siswa.
3. Siswa membaca secara mandiri dari jilid satu sampai sepuluh, termasuk membaca Al-Qur'ân, sementara guru hanya memantau dan membantu jika ada kekurangan dalam bacaan.
4. Jika bacaan siswa masih banyak kesalahan, guru cukup meminta mereka mengulang sampai benar.

Kelebihan dari metode ini adalah siswa dituntut aktif mencari cara agar bisa membaca dengan benar, sedangkan guru hanya perlu memahami poin-poin penting pembelajaran. Selain itu, metode ini juga memberikan penjelasan tentang

hukum bacaan dan bacaan gharib (bacaan yang jarang ditemukan). Namun, kekurangannya adalah siswa yang kurang aktif bisa tertinggal, karena sistemnya mengharuskan mereka terus mengulang hingga bacaannya benar, tanpa banyak bantuan langsung dari guru (Arikarani dkk, 2022).

c) Metode Iqra’

Metode Iqra’ adalah cara belajar membaca Al-Qur’ân yang fokus langsung pada latihan membaca. Panduan belajar ini terdiri dari enam jilid, dimulai dari tingkat paling dasar hingga tahap mahir. Metode ini disusun oleh Ustadz As’ad Humam di Yogyakarta antara tahun 1983 sampai 1988. Kemudian, pada tahun 1991, Menteri Agama RI saat itu, Prof. Munawir Syadzali, meresmikan metode ini sebagai metode resmi resmi pembelajaran membaca Al-Qur’ân yang digunakan di seluruh Indonesia. Setiap jilid Iqra’ dilengkapi dengan petunjuk belajar yang bertujuan memudahkan siapa pun baik yang mengajar maupun yang belajar. Dalam praktiknya, metode Iqra’ tidak memerlukan banyak alat bantu, karena focus utamanya adalah pada kemampuan membaca huruf-huruf Al-Qur’ân dengan fasih. Metode ini mengajarkan membaca secara langsung tanpa mengeja dan lebih menekankan pembelajaran secara individual (per orang). Metode ini juga pernah dijadikan program oleh Departemen Agama RI dalam rangka meningkatkan minat

Masyarakat untuk membaca Al-Qur'ân. Kelebihan dari metode ini adalah tidak menggunakan cara mengeja, dan dalam proses belajarnya, yang lebih aktif justru sisanya, karena mereka banyak berlatih membaca sendiri. Namun, kelemahan dari metode ini adalah pembahasan tajwid dari enam jilid buku Iqra' belum terlalu mendalam. Selain itu, metode ini tidak secara khusus mengajarkan pembacaan dengan irama murattal (Abror, 2022).

d) Metode Yanbu'a

Kemunculan metode yanbu'a berawal dari usulan dan dorongan para alumni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, yang menginginkan adanya hubungan berkelanjutan dengan pesantren. Selain itu, dukungan juga datang dari Masyarakat umum, Lembaga Pendidikan Ma'arif dan kaum Muslimat, khususnya dari wilayah Kudus dan Jepara. Karena adanya dorongan yang terus menerus dan kebutuhan mendesak, akhirnya disusunlah kitab Yanbu'a, yang mencakup metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'ân. Nama Yanbu'a sendiri berasal dari kata Yanbu'ul Qur'an, yang berrati sumber Al-Qur'ân. Kitab ini sangat diminati dan dihargai oleh seorang ulama besar dalam bidang qira'at, yaitu KH. M. Arwani Amin, yang memiliki garis keturunan langsung dari Pangeran Diponegoro (Abror, 2022). Metode Yanbu'a memiliki

kelebihan dalam mengajarkan baca tulis juga membantu menghafal para siswa, menggunakan rasm Utsmani sesuai standar nasional, mengambil contoh bacaan langsung dari Al-Qur'ân, menjelaskan tulisan pegon, menandai materi pokok, hanya boleh diajarkan guru yang mendapat izin, serta menekankan pelafalan huruf (makharijul huruf) dengan tepat. Sedangkan kekurangannya dari metode ini adalah kurangnya pembinaan rutin untuk para guru, serta belum adanya aturan yang ketat mengenai siapa saja yang diperbolehkan mengajar metode ini (Fatah dan Hidayatullah, 2021).

B. Program Baca Tulis Al-Qur'ân

1) Pengertian Program

Secara umum, program dapat dipahami sebagai suatu bentuk rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Diana dan Sari, 2023).

Mengutip dari jurnal karya (Aditya dkk, 2019), Menurut Charles O. Jones program adalah cara resmi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program adalah sebuah rencana yang berisi prinsip-prinsip dasar dan upaya-upaya yang akan dilakukan. Secara sederhana, program merupakan bentuk konkret dari langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan (Aditya dkk, 2019).

2) Pengertian Baca Tulis Al-Qur'ân

Membaca merupakan aktivitas melafalkan atau mengeja tulisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca diartikan sebagai mengeja atau menyuarakan kembali apa yang tertulis. Sementara itu, menurut Yunus, membaca adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan. Hasil dari kegiatan membaca ini disebut sebagai produk bacaan, yaitu pemahaman terhadap isi yang dibaca (Purba dkk, 2023).

Menulis adalah proses kreatif dalam menyampaikan ide atau pemikiran melalui tulisan. Sementara itu, menurut Khalik, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan secara aktif dan produktif dalam bentuk huruf dan angka yang tersusun secara sistematis, sehingga bisa dimengerti oleh orang lain (Sari dan Angraini, 2023).

Sedangkan, secara Bahasa, kata Al-Qur'ân berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, atau *qur'an*, yang berarti susunan kata dan huruf yang tersusun rapi dari satu ayat ke ayat lainnya. Meski begitu, para ulama memiliki pendapat berbeda mengenai asal usul kata Al-Qur'ân (Ajahri, 2018). Namun, nama yang paling dikenal adalah Qur'an, yang merupakan bentuk masdar (kata dasar) dari kata *qara'a*, sehingga orang-orang memahami Qur'an sebagai nama kitab suci (Drajat, 2017).

Sementara itu, menurut Muhammad Salim Muhsin dalam buku Tarikh Al-Qur'ân Al-Karim, Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam bentuk mushaf, dan sampai kepada kita melalui jalur periwayatan yang mutawatir (berantai dan terpercaya). Bahkan, membaca Al-Qur'ân, meskipun hanya satu surat pendek, termasuk ibadah dan menjadi bukti penentangan terhadap orang yang tidak beriman (Septina dkk, 2023).

Jadi dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Baca Tulis Al-Qur'ân (BTQ) adalah kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'ân secara benar dan teratur sesuai kaidah ilmu tajwid, seperti makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan bacaan gharib agar tidak terjadi kesalahan makna. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'ân dengan baik sebagai bagian dari ibadah.

3) Tujuan Baca Tulis Al-Qur'ân di Madrasah/Sekolah

- a. Membentuk pribadi yang mampu membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'ân dengan baik.
- b. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT

- c. Menjadikan Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menumbuhkan akhlak mulia sebagai wujud dari pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'ân.
- e. Menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan peserta didik agar lebih efektif dan bermakna.
- f. Mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'ân (Tanjung dkk, 2020).

4) Manfaat Baca Tulis Al-Qur'ân di Madrasah/Sekolah

Mengutip dari jurnal karya (Tanjung dkk, 2020) Baca Tulis Al-Qur'ân memiliki manfaat yang sangat penting untuk bekal masa depan bagi siswa madrasah/sekolah. Adapun manfaatnya, yaitu:

- a. Membantu siswa dalam mempelajari Al-Qur'ân secara benar agar dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup.
- b. Membekali siswa dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'ân serta menguasai huruf-huruf hijaiyyah.
- c. Membentuk kebiasaan positif agar siswa selalu dekat dan tidak terlepas dari Al-Qur'ân dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mendorong siswa menjadi pribadi yang kreatif, termotivasi, dan inovatif, misalnya dalam kemampuan menulis seni kaligrafi.

- e. Membangun keseimbangan antara keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 5) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Baca Tulis Al-Qur'ân di Madrasah/Sekolah

Dalam proses belajar membaca Al-Qur'ân, ada berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal

Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis siswa:

a) Kondisi Fisiologis

Keadaan fisik seseorang sangat memengaruhi kemampuan belajarnya. Siswa yang sehat tentu lebih mudah belajar dibandingkan dengan yang sedang Lelah atau sakit. Selain itu, fungsi Indera, terutama penglihatan dan pendengaran, juga sangat penting dalam proses pembelajaran

b) Kondisi Psikologis

Beberapa aspek psikologis yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'ân meliputi:

1. Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan bawaan seseorang yang memungkinkan dia memahami dan mengerjakan tugas tertentu. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi biasanya lebih cepat menangkap Pelajaran, termasuk dalam belajar membaca Al-Qur'ân.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan alami seseorang yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang berbakat dalam membaca Al-Qur'ân cenderung lebih cepat menguasai teknik membaca dengan baik.

3. Minat

Minat adalah rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat tinggi dalam belajar Al-Qur'ân biasanya lebih termotivasi untuk terus belajar.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dalam konteks ini, motivasi yang kuat sangat

membantu siswa untuk terus belajar membaca Al-Qur'ân

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang turut memengaruhi proses belajar meliputi:

a) Keluarga

Dukungan keluarga sangat penting. Pola asuh orang tua, suasana dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga, serta kondisi ekonomi keluarga, semuanya berpengaruh terhadap semangat belajar anak

b) Sekolah

Faktor sekolah meliputi jam pelajaran, metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan antar siswa, kedisiplinan dan sarana prasarana sekolah. Seberapa efektif proses belajar berlangsung

c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi siswa dengan Masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan motivasi belajar mereka.

b. Faktor Penghambat

Namun, ada pula berbagai hal yang dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'ân, di antaranya:

1. Faktor Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Baik faktor internal (seperti kondisi fisik dan psikologis) maupun eksternal (lingkungan pergaulan, keluarga, dll) bisa memengaruhi semangat dan kemampuan mereka dalam belajar.

2. Faktor Guru

Guru memegang peran penting dalam proses belajar. Jika guru kurang memberi perhatian atau motivasi kepada siswa, hal ini bisa membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'ân.

C. Implementasi Metode Tartili dalam Program BTQ

Implementasi metode tartili dalam BTQ melibatkan beberapa aspek antara lain:

1) Perencanaan metode tartili dalam program BTQ

Perencanaan pada dasarnya berasal dari kata "rencana", yang mengandung makna proses pengambilan keputusan demi meraih suatu tujuan (W. N. Nasution, 2017). Menurut Ely, dikutip dari buku karya (Sanjaya, 2006), menjelaskan bahwa perencanaan

merupakan suatu proses berpikir yang terarah dan sistematis, yang dapat membantu kita mewujudkan hasil yang diinginkan. Artinya, setiap kegiatan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang ingin dicapai. Setelah tujuan itu ditentukan, barulah disusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan untuk merancang aktivitas belajar yang bertujuan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam konteks program BTQ, perencanaan mencakup berbagai hal, seperti menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, memilih metode yang tepat seperti dalam hal ini memilih metode Tartili dengan menyiapkan media pendukung seperti buku jilid Tartili dari jilid 1 sampai jilid 6, serta mengatur jadwal belajar agar kegiatan berjalan dengan tertib dan terarah (Nata, 2010).

Perencanaan yang disusun dengan baik akan sangat membantu guru dalam mengelola pembelajaran di kelas secara optimal, serta memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh materi sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sebagai contoh, siswa yang belum mampu membaca huruf hijaiyah dapat diarahkan untuk memulai dari jilid 1, sementara siswa yang sudah lancar membaca dapat melanjutkan ke jilid-jilid berikutnya. Dengan pendekatan seperti

ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan mampu menjaga minat belajar siswa (Ramadina, 2022).

2) Pelaksanaan metode tartili dalam program BTQ

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses terjadinya kegiatan belajar, di mana guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima serta pengolah informasi tersebut (Syafirin dan Kamal, 2023). Mengutip dari jurnal karya (Syafirin dan Kamal, 2023), berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermakna dan terarah.

Pelaksanaan pembelajaran terjadi melalui kerja sama berbagai komponen yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu. Interaksi antar komponen tersebut bertujuan untuk mendukung dan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Rusman, 2018). Dalam pelaksanaan pembelajaran metode tartili pada program BTQ, terdapat beberapa aspek pelaksanaan, meliputi:

a. Strategi guru dalam mengajar menggunakan metode Tartili

Menurut William F. Glueck dan Lawrence Jauch, strategi adalah sebuah rencana yang disusun secara menyeluruh, terpadu, dan terkoordinasi (Saladin, 2003).

Dalam konteks pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai langkah-langkah atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar, termasuk di dalamnya pemilihan metode yang tepat serta pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran berjalan efektif (Yusri, 2017).

Metode Tartili dilaksanakan dengan cara membaca Al-Qur'ân secara perlahan, sambil tetap memperhatikan aturan tajwid dan makharijul huruf yang benar. Dalam prosesnya, guru terlebih dahulu memberi contoh bacaan, lalu siswa mengikuti atau menirukannya. Dalam mengajar, guru biasanya membagi kegiatan menjadi tiga tahap: pertama, membuka pelajaran dengan doa dan menyapa siswa; kedua, masuk ke inti pembelajaran yaitu membaca, memperbaiki bacaan siswa, dan latihan; lalu ditutup dengan memberi semangat dan masukan agar siswa lebih termotivasi (Mardhiyya, 2024).

b. Tantangan dalam menerapkan metode Tartili

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk lebih bertekad dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah. Artinya, tantangan adalah hal yang memicu semangat kita untuk terus berjuang demi mencapai hasil yang diinginkan. Dalam

pelaksanaan pembelajaran dengan metode Tartili, guru sering menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu belajar di kelas yang membuat guru harus menyesuaikan materi dengan waktu yang terbatas, padahal metode Tartili membutuhkan kesabaran dan proses yang bertahap. Selain itu, kemampuan siswa yang bervariasi juga menjadi kendala tersendiri ada siswa yang sudah cukup lancar membaca, sementara yang lain masih perlu dibimbing dari dasar. Hal ini membuat guru harus mampu membagi perhatian dan pendekatan secara adil. Di sisi lain, guru juga terkadang menemui kesulitan ketika siswa belum terbiasa membaca Al-Qur'ân dengan perlahan dan tartil (Ramadina, 2022).

c. Respon siswa terhadap metode Tartili

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu. Respon biasanya muncul setelah seseorang memiliki sikap tertentu, karena sikap menunjukkan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak saat menerima rangsangan atau situasi tertentu (Sobur, 2003).

Metode Tartili dalam pembelajaran Al-Qur'ân bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membuat siswa lebih terlibat. Karena cara membacanya pelan dan tidak terburu-buru, siswa jadi punya waktu untuk memahami setiap

bacaan dengan lebih tenang. Hal ini membuat mereka lebih semangat belajar dan merasa percaya diri, karena mereka tidak takut salah dan diberi kesempatan untuk memperbaiki bacaan mereka tanpa merasa dikejar waktu (Wahyudi dan Salahuddin, 2024).

d. Pelatihan Guru

Pelatihan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya secara terarah dan terencana, agar dapat bekerja dengan lebih baik dan profesional. Pelatihan guru adalah proses pembinaan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kompetensi agar guru dapat mengajar lebih efektif serta menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi Pendidikan (Widodo, 2015).

Pelatihan guru sangat berperan dalam meningkatkan kualitas penggunaan metode Tartili dalam pembelajaran Al-Qur'ân. Lewat pelatihan yang rutin dan terarah, guru tidak hanya memahami teori tentang metode ini, tapi juga belajar bagaimana cara menyampaikannya dengan baik di kelas. Guru yang pernah mengikuti pelatihan biasanya lebih percaya diri dan jelas saat menjelaskan makhraj huruf maupun aturan tajwid, sehingga siswa pun lebih mudah menangkap materi dan mengikuti pelajaran (Mardhiyya, 2024).

3) Evaluasi metode tartili dalam [program BTQ

Secara etimologis, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang akar katanya adalah *value*, yang berarti nilai atau harga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi diartikan sebagai proses penilaian. Secara lebih luas, evaluasi adalah suatu cara untuk mengetahui sejauh mana sebuah kegiatan telah mencapai tujuannya. Lewat evaluasi, kita bisa melihat apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan standar yang diharapkan atau belum. Jika ada perbedaan, evaluasi membantu kita memahami di mana letak selisihnya. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk menilai apakah hasil dari suatu kegiatan benar-benar bermanfaat dan sejalan dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai sejak awal (Mahirah, 2017). Evaluasi dalam metode tartili dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Evaluasi oleh guru dalam proses BTQ

Dalam proses pembelajaran, guru menilai kemampuan membaca Al-Qur'ân siswa dengan berbagai cara, seperti membetulkan kesalahan secara langsung saat siswa membaca, memberikan latihan ulang untuk memperkuat bacaan mereka, atau menggunakan lembar penilaian sebagai panduan dalam menilai aspek-aspek tertentu. Evaluasi semacam ini sangat penting karena membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa telah berkembang, baik

dalam hal penguasaan teori tajwid maupun kemampuan membaca secara praktik. Penilaian ini biasanya dilakukan secara bertahap, mulai dari evaluasi harian untuk memantau kemajuan setiap pertemuan, evaluasi mingguan untuk menilai perkembangan yang lebih luas, hingga evaluasi akhir semester untuk melihat hasil belajar secara keseluruhan (Ramadina, 2022).

b. Evaluasi program untuk Madrasah

Selain menilai kemampuan siswa, evaluasi terhadap keseluruhan program juga sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti apakah tujuan program sudah tercapai, seberapa aktif keterlibatan siswa dalam kegiatan, serta sejauh mana pelatihan guru telah berjalan dengan baik. Evaluasi program biasanya dilakukan secara berkala agar madrasah dapat mengetahui apakah metode Tartili benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah (Arifin, 2013).